

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian, Jenis dan Tujuan Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk memberitahukan informasi mengenai keadaan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar pemakai laporan keuangan tersebut. Secara umum laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan dibuat oleh bagian akuntansi untuk dipertanggungjawabkan kepada pihak manajemen dan kepada pemilik perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Dua jenis laporan keuangan yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan adalah neraca dan laporan laba rugi. Seiring dengan berkembangnya teknologi yang semakin pesat maka informasi akuntansi juga mengalami perkembangan, ini mengakibatkan timbulnya berbagai macam pengertian mengenai laporan keuangan dari para ahli.

Menurut Fahmi (2011:9) Pengertian “laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Menurut Firdaus (2014:52) Laporan keuangan merupakan “bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba/Rugi dan Laporan Perubahan Keuangan serta Perubahan Posisi Keuangan. Perubahan Posisi Keuangan dapat disajikan dalam berbagai cara seperti: Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Laporan Keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan berbentuk daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode agar menggambarkan kinerja keuangan perusahaan pada periode tersebut. Biasanya laporan keuangan meliputi Neraca, Laporan Laba/Rugi dan Laporan Perubahan Keuangan serta Perubahan Posisi Keuangan.

2.1.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan dalam suatu perusahaan merupakan hasil dari kegiatan atau proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi serta mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi keuangan yang disajikan secara struktur. Berdasarkan pengertian tersebut ada beberapa jenis laporan keuangan menurut para ahli diantaranya:

Menurut Jumingan (2017:4) laporan keuangan terdiri dari beberapa diantaranya yaitu :

1. Neraca

Neraca menggambarkan kondisi keuangan dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, umumnya pada akhir tahun setiap penutupan buku. Neraca terdiri dari aktiva(harta kekayaan yang dimiliki perusahaan) utang (kewajiban perusahaan untuk membayar dengan uang atau aktiva lain kepada pihak lain pada waktu tertentu yang akan datang), dan modal sendiri (kelebihan aktiva diatas utang).

2. Laporan Laba/Rugi

Laporan Laba/Rugi memperlihatkan hasil yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa dan biaya-biaya yang timbul dalam proses pencapaian hasil tersebut. Laporan Laba/Rugi juga memperlihatkan adanya pendapatan bersih atau kerugian bersih sebagai hail dari operasi perusahaan selama periode tertentu.

3. Laporan bagian laba yang ditahan

Laporan bagian laba yang ditahan digunakan dalam perusahaan yang berbentuk perseroan, menunjukkan suatu analisis perubahan besarnya bagian laba yang ditahan selama jangka waktu tertentu.

4. Laporan Perubahan Posisi Keuangan

Laporan Perubahan Posisi Keuangan memperlihatkan aliran modal kerja selama periode tertentu. Laporan ini memperlihatkan sumber-sumber dari mana modal kerja telah diperoleh dan penggunaan atau pemerolehan modal kerja yang telah dilakukan selama jangka waktu tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jenis laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba/rugi, laporan laba yang ditahan serta laporan perubahan posisi keuangan.

2.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Dibuatnya laporan keuangan oleh suatu perusahaan tentunya memiliki tujuana. Tujuan laporan keuangan secara umum untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada masa periode tertentu. Ada beberapa tujuan laporan keuangan menurut para ahli antara lain :

Menurut Kasmir (2018:10) tujuan atau penyusunan laporan keuangan sebagai berikut :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode.
4. Memberikan informasi tentang biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan.
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi pada aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penyusunan laporan keuangan antara lain memberikan informasi tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal, memberikan informasi tentang biaya serta memberikan informasi kinerja manajemen pada periode tersebut.

2.1.4 Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Penyusun laporan keuangan berdasarkan sifat laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Kasmir (2018:11) menyatakan bahwa sifat laporan keuangan terdiri dari:

bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang dan bersifat menyeluruh artinya Laporan keuangan dibuat selengkap mungkin artinya laporan keuangan dibuat sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki sifat historis artinya laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu dan laporan keuangan bersifat menyeluruh artinya pembuatan atau penyusunan dibuat selengkap mungkin.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam suatu periode tertentu. Pada prinsipnya kinerja keuangan bagi manajemen untuk melihat kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian untuk mencapai tujuan keseluruhan. Sedangkan bagi pihak luar manajemen merupakan alat untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam suatu periode tertentu yang merupakan pencerminan tingkat hasil pelaksanaan aktivitas perusahaan.

Menurut Sujarweni (2017:71) “kinerja keuangan adalah hasil dari evaluasi pekerjaan yang telah selesai dilakukan, hasil kerja tersebut dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan bersama. Setiap pekerjaan yang telah selesai dilakukan perlu dilakukan penilaian atau pengukuran”.

Berdasarkan pengertian diatas Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai dalam suatu periode tertentu yang mencerminka tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Pada prinsipnya kinerja dapat dilihat dari siapa yang melakukan penelitian itu sendiri. Bagi manajemen, melihat kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian tertentu bagi mencapai tujuan secara keseluruhan. Sedangkan bagi pihak luar manajemen, kinerja merupakan alat untuk mengukur suatu prestasi yang di capai oleh organisasi dalam suatu periode tertentu yang merupakan pencerminan tingkat hasil pelaksanaan aktivitas oriented atau berorientasi dimasa depan. Artinya bahwa dengan analisis rasio keuangan bisa digunakan sebagai alat untuk mengukur keuangan perusahaan dengan angka-angka historis atau dengan angka rasio industri.

Menurut Sugiyono (2013: 65) dari segi manajemen keuangan, perusahaan dikatakan mempunyai kinerja keuangan yang baik atau tidak dapat diukur dengan:

1. kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban (utang) yang akan jatuh tempo (*liquidity*).
2. Kemampuan perusahaan menyusun struktur pendanaan yaitu perbandingan antara utang dan modal (*leverage*).
3. Kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan (*profitability*)

4. Kemampuan perusahaan untuk berkembang.
5. Kemampuan perusahaan untuk mengelolah aset secara maksimal (*activity*).

2.2.2 Manfaat Kinerja Keuangan

Manfaat kinerja keuangan untuk perusahaan secara umum untuk mengukur prestasi yang diperoleh perusahaan serta sebagai dasar penentuan strategi dan pengambilan keputusan pada masa yang akan datang.

Menurut Sujarweni (2017: 73) adapun manfaat kinerja keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai pencapaian perdepartemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara menyeluruh.
3. Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang
4. Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan.
5. Sebagai dasar penentuan kebijakan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.2.3 Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, diperlukan suatu kajian berupa analisis laporan keuangan yang tercermin dari laporan keuangan yang sudah dibuat oleh perusahaan. Beberapa unsur laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut dapat dihitung rasio keuangannya hasil perhitungan rasio keuangan itu dibandingkan dengan standar ketentuan yang ditetapkan pemerintah dengan perusahaan yang bersangkutan apakah rasio yang diperoleh sesuai dengan standar yang ditetapkan atau tidak.

Menurut Moin (2010:153) mengungkapkan bahwa berbagai pihak melakukan penilaian untuk tujuannya masing-masing adalah

bagi para analisis sekuritas melakukan penilaian untuk membuat keputusan membeli atau menjual saham, bagi analisis kredit melakukan penilaian untuk mengetahui seberapa besar resiko perusahaan berkaitan dengan aktivitas pinjaman dan bagi para calon investor melakukan penilaian untuk membeli atau tidak membeli saham yang baru dijual.

Berdasarkan tujuan penilaian dapat diartikan tujuan penilaian kinerja keuangan dilakukan untuk membuat keputusan dan untuk mengetahui seberapa besar resiko perusahaan berkaitan dengan aktivitas pinjaman.

2.2.4 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kegiatan menilai atau mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan akan menghasilkan informasi yang berguna bagi perusahaan itu sendiri. Hasil dari penilaian kinerja ini akan dijadikan sebagai umpan balik bagi formalisasi atau implementasi strategi. (Sujarweni, 2017: 71). Menyatakan pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk melakukan kinerja. Pengukuran tersebut dapat menggunakan sistem penilaian. Penilaian tersebut harus mudah digunakan sesuai dengan yang diukur dan mencerminkan hal-hal yang memang menentukan kinerja.

Menurut Hery (2014:25) berpendapat bahwa :

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersama dengan proses analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan dan pemberian solusi terhadap permasalahan keuangan perusahaan tersebut pada suatu periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan dinilai dengan menggunakan alat analisis.

Berdasarkan pengukuran kinerja keuangan perusahaan, penilai kinerja keuangan perusahaan suatu proses analisis laporan keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode untuk mengukur kinerja keuangan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan.

2.3 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses membedahkan laporan keuangan kedalam unsurnya dan menelaah masing-masing unsur tersebut yaitu dengan suatu unsur tujuan untuk memperoleh pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Sofyan (2013:190) mengungkapkan bahwa :

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antar data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit

informasi dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan.

2.4 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan untuk beberapa periode adalah menganalisis antara pos-pos yang ada dalam laporan atau dilakukan antara satu laporan dengan laporan lainnya. Hal ini dilakukan dalam menilai kemajuan atau kinerja manajemen dari periode ke periode selanjutnya.

Menurut Kasmir (2018:68) mengungkapkan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal maupun hasil usaha yang telah dicapai.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah yang perlu diperbaiki untuk kedepannya terkait dengan posisi keuangan perusahaan.
5. Untuk mengetahui penilaian kinerja manajemen kedepannya.
6. Sebagai perbandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang telah mereka capai.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan antara lain untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan, sebagai penilaian kinerja manajemen kedepannya, dan sebagai perbandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang telah di capai.

2.5 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lain. Perbandingan dapat dilakukan dengan satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen dalam laporan keuangan. Kemudian angka yang dibandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode. (Jemingan, 2017:118). Analisis rasio keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara satu unsur dengan unsur yang lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan dalam laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Sedangkan (Werner, 2013:56) Analisis rasio adalah membandingkan suatu angka secara relatif,

sehingga bisa menghindari kesalahan penafsiran pada angka mutlak yang ada dalam laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan merupakan membandingkan suatu angka yang menunjukkan hubungan akun-akun yang ada dalam laporan keuangan sehingga dapat menghasilkan angka yang bisa digunakan sebagai alat untuk menunjukkan suatu bentuk perencanaan keuangan perusahaan dimasa yang akan datang.

2.6 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Pengelolaan rasio keuangan sangat banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa, namun angka-angka yang ada pada umumnya terdapat dua golongan yang terdiri dari sumber data keuangan dan berdasarkan pada tujuan penganalisaan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa jenis rasio keuangan diantaranya :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2018:138) bahwa rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan adalah sebagai berikut

a. *Current Ratio*

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang akan segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rasio lancar dengan standar 200% (2:1) yang sudah dianggap cukup baik atau memuaskan bagi perusahaan. Artinya pada kondisi itu perusahaan sudah berada pada titik aman dalam jangka pendek.

Tabel 2 1
Standar Pengukuran Curren Ratio

Jenis Rasio	Interval Ratio	Kriteria
Curran Ratio	200% - 250%	Sangat Baik
	175% - >200%	Baik
	150% - >175%	Cukup Baik
	125% - >150%	Kurang Baik
	>125%	Tidak Baik

Sumber : Valentina,2015

b. Cash Ratio

Cash rasio merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap digunakan untuk membayar utang-utangnya. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setarah dengan kas seperti rekening giro atau tabungan dibank yang dapat ditarik setiap saat.

Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Rata-Rata industri untuk *cash ratio* adalah 50% maka perusahaan dikatakan baik jika cash rasio mencapai 50%. jika perusahaan dibawah standar cash rasio kurang baik untuk perusahaan maka kurang baik untuk perusahaan karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya.

Tabel 2 2
Standar Pengukuran Cash Ratio

Jenis Rasio	Interval Ratio	Kriteria
Cash Ratio	$\geq 50\%$	Sangat Baik
	40% - 50%	Baik
	30% - 40%	Cukup Baik
	20% - 30%	Kurang Baik
	$\leq 10\%$	Tidak Baik

Sumber : Valentina,2015

c. Rasio Sangat Lancar (Quick Ratio)

Rasio cepat atau rasio sangat lancar merupakan rasio yang menunjukkan perubahan dalam memenuhi atau membeayar kewajiban utang lancar (utang jangka pendek)dengan aktiva lancar tanpa memperhitungan nilai sediaan (*inventory*).

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Total Aktiva Lancar} - \text{Total Utang Lancar}}{\text{Sediaan}} \times 100\%$$

Rata-Rata industri untuk *quick ratio* adalah 1.5 kali, maka dapat dikatakan perusahaan sudah baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual persediaan untuk melunasi hutang lancar.

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang. Besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan menggunakan modal sendiri.

Menurut Kasmir (2018:158) bahwa rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat solvabilitas suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

a. *Debt Ratio*

Debt rasio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan aktiva. Sesarnya aktiva perusahaan dibiaya oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap aktiva perusahaan. Jika hasil pengukuran rasionya tinggi maka pendanaan dengan utang semakin banyak, maka sulit bagi perusahaan memperoleh pinjaman dana dikhawatirkan perusahaan tidak mampu memenuhi.

Rumus untuk mencari debt rasio dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rata-Rata industri 35% jika perusahaan mengalami di bawah dengan standar industri maka perusahaan akan mengalami kesulitan untuk melakukan pinjaman.

Tabel 2 3
Standar Pengukuran Debt to Assets Ratio

Jenis Rasio	Interval Ratio	Kriteria
Debt to Assets Ratio	< 40%	Sangat Baik
	40% - 55%	Baik
	55% - 65%	Cukup Baik
	65% - 80%	Kurang baik
	≥ 80%	Tidak Baik

Sumber : Valentina, 2015

b. Debt to Equity Rasio

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. *Debt to equity ratio* digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang digunakan yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan.

Rumus untuk mencari *debt to equity* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Rata-Rata industri untuk *debt to equity ratio* sebesar 80% maka perusahaan tidak boleh dibawah ataupun terlalu tinggi melebihi standar industri karena perusahaan di anggap kurang baik.

Tabel 2 4
Standar Pengukuran *Debt To Equity Ratio*

Jenis Rasio	Interval Ratio	Kriteria
<i>debt to equity ratio</i>	80%	Sangat Baik
	80% - 110%	Baik
	110% - 140%	Cukup Baik
	140% - 160%	Kurang baik
	$\geq 160\%$	Tidak Baik

Sumber : Valentina,2015

c. Long Term Debt To Equity Ratio (LTDtER)

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuan *long term debt to equity ratio* untuk mengukur berapa rupiah modal sendiri untuk dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktivitas yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2018:172-184) bahwa rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat aktivitas suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

a. Perputaran Sediaan (Inventory Turn Over)

Inventory turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan ini berputar dalam satu periode. Rumus menghitung *inventory trun over* sebagai berikut :

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{Harga Pokok Barang Yang Dijual}}{\text{Sediaan}} \times 100\%$$

Rata-Rata industri 20 kali yang bearti jika perusahaan berada dibawah standar kurang baik keran menahan persediaan.

b. Perputaran Piutang (*Receivable Trun Over*)

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang dalam satu periode. Rumus untuk *receivable trun over* adalah sebagai berikut :

$$\text{receivable trun over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \times 100\%$$

Perputaran sediaan yang baik sesuai dengan standar industri 15 kali dalam satu periode.

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Trun Over*)

Perputaran modal kerja merupakan rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode akuntansi. Rumus yang digunakan untuk mencari modal kerja yaitu sebagai berikut :

$$\text{Working Capital Trun Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} \times 100\%$$

Perputaran modal kerja yang baik sesuai dengan standar industri yang telah di tetapkan yaitu 6 kali dalam satu periode akuntansi.

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Menurut Kasmir (2018:158) bahwa rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat Profitabilitas suatu perusahaan adalah sebagai berikut

a. Hasil Pengembalian Investasi (*Return on Invesment/ROI*)

ROI (*Return on Invesment*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang afektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Sesudah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Hasil pengembalian investasi baik sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yaitu 30% dalam setiap satu periode akuntansi.

b. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

hasil pengembalian ekuitas merupakan rasio yang mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio hasil pengembalian ekuitas menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Rumus untuk mencari ROE yaitu sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{EAIT}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

c. *Profit Margin On Sales*

Profit margin on sales merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin atas laba penjualan. Untuk mengukur rasio ini dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rumus untuk mencari *profit margin on sales* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Profit margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Profit margin menunjukkan laba yang relatif terhadap perusahaan, dengan cara penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio ini merupakan cara untuk menetapkan harga pokok penjualan. Rata-Rata industri 30%.

Tabel 2 5
Standar Pengukuran *Profit margin*

Jenis Rasio	Interval Ratio	Kriteria
<i>Profit margin</i>	$\geq 40\%$	Sangat Baik
	30% - 40%	Baik
	20% - 30%	Cukup Baik
	10% - 20%	Kurang baik
	$\leq 10\%$	Tidak Baik

Sumber : Valentina, 2015